TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4323

# PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DI ERA DIGITAL

## Islamic Education from Buya Hamka's Perspective in the Digital Era

**Alfi Dario Silva[1], Abd. Muqit[2], Wiwin Luqna Hunaida[3]**
UIN Sunan Ampel Surabaya
Alvidario123@gmail.com; h.abd.muqit@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Nov 12, 2024 | Nov 27, 2024 | Dec 7, 2024 | Dec 12, 2024 |

**Abstract**

The primary focus of this research is the imbalance between spiritual and material aspects in education, the impact of technology on Islamic education, and the challenges posed by anti-Islam ideologies in the digital era. The purpose of this study is to revitalize Buya Hamka's ideas on Islamic education, which can be applied to address contemporary issues. The research findings indicate that Buya Hamka's thoughts, particularly on independent thinking and the balance between intellectual, emotional, and spiritual aspects, remain relevant in shaping a morally upright younger generation capable of facing the challenges of the digital age. The study employs a library research method as its data source.

**Keywords**: Education, Technology, Buya Hamka

**Abstrak**: Fokus utama penelitian ini adalah ketidakseimbangan antara aspek spiritual dan material dalam pendidikan, dampak teknologi terhadap pendidikan Islam, dan tantangan yang ditimbulkan oleh ideologi anti-Islam di era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk merevitalisasi gagasan Buya Hamka tentang pendidikan Islam, yang dapat diterapkan untuk mengatasi isu-isu kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Buya Hamka, khususnya tentang berpikir mandiri


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual, tetap relevan dalam membentuk generasi muda yang bermoral dan mampu menghadapi tantangan era digital. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan sebagai sumber datanya.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Teknologi, Buya Hamka

## PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah lembaga yang memiliki struktur tersendiri dan memiliki peran tertentu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, setiap guru berupaya meningkatkan pengetahuan peserta didik sesuai dengan pedoman yang telah dirumuskan seperti konsep pendidikan survival (*survival education*). Tujuan pendidikan semacam ini diterima secara luas karena dirancang untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan beradaptasi di tengah masyarakat.(Utomo & Dartim, 2020)

Saat berbicara tentang masalah pendidikan, ketidaksesuaian antara dimensi spiritual dan material dalam pendidikan adalah salah satu dari banyak masalah yang dihadapi saat ini. Perancang sistem pendidikan seringkali mengabaikan aspek afektif dan lebih fokus pada aspek kognitif dan motorik. Akibatnya, sistem pendidikan modern cenderung membentuk siswa yang pragmatis, individualistis dan materialistis. Hal ini menjadikan seseorang yang kuat akan sering menindas mereka yang lemah.(Mursal, 2022)

Untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan adanya institusi pendidikan yang berfungsi sebagai sistem yang memungkinkan pendidikan berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Lembaga pendidikan dapat berupa institusi, media, forum atau kondisi tertentu yang mengantarkan proses pembelajaran berlangsung baik secara terstruktur walaupun masih bersifat tradisional.(Djuwairiyah et al., 2021)

Situasi pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan yang semakin rumit dan kompleks, yang mencakup berbagai aspek seperti kemajuan teknologi informasi khususnya peran media sosial dan pesatnya perkembangan informasi. Teknologi internet memberikan dampak signifikan dalam menghubungkan manusia dan memaksimalkan ketersediaan informasi di seluruh dunia. Konektivitas kini tidak lagi terikat oleh batasan jarak, ruang dan waktu selama terhubung dengan internet. Siapapun dapat berinteraksi dengan seluruh manusia di dunia, kapan saja dan di mana saja. Namun, di sisi lain kemajuan ini juga dapat

menyebabkan jarak sosial yang semakin jauh dan mungkin menunjukkan adanya perubahan pola sosial yang lebih luas.(Alfian, 2019) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri termasuk salah satu keterampilan yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik.(Ma'ruf, 2017)

Salah satu contoh penerapan teknologi dalam pendidikan saat ini adalah perkembangan sistem pembelajaran daring. Dengan sistem ini, siswa dapat mengakses materi pelajaran dari berbagai tempat dan kapan saja tanpa terikat oleh batasan waktu dan lokasi. Fleksibilitas yang ditawarkan memudahkan siswa dengan jadwal padat atau keterbatasan fisik untuk tetap berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, lingkungan *e-learning* menyediakan akses yang lebih baik ke berbagai sumber belajar seperti video pendidikan, *e-book* dan platform digital interaktif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.(Indarta et al., 2022)

Selain aspek-aspek tersebut, penerapan teknologi dalam dunia pendidikan harus dilakukan dengan bijaksana dan berkelanjutan. Instansi pendidikan perlu memastikan pemerataan akses terhadap teknologi bagi semua peserta didik serta menyediakan infrastruktur dan dukungan pendidikan yang memadai untuk pemanfaatan teknologi secara optimal. Penting juga untuk memperhatikan privasi dan keamanan data siswa dalam penggunaan teknologi. Meskipun teknologi menawarkan banyak kemajuan, namun dapat membawa dampak negatif bagi peradaban manusia. Secara umum, teori global menyatakan bahwa segala sesuatu dapat bermanfaat atau berbahaya tergantung pada niat dan cara penggunaan.(Budin et al., 2022)

Pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan juga menghadapi tantangan dan risiko. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi, terutama di wilayah dengan pembangunan yang masih rendah. Selain itu, penggunaan teknologi dapat menimbulkan kekhawatiran mengenai privasi dan keamanan data siswa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus memastikan bahwa pemanfaatan teknologi dilakukan secara cerdas dan berkelanjutan. Pendidikan juga perlu terus fokus pada pengembangan keterampilan penting yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan, seperti berpikir kritis, kreativitas dan kolaborasi.(Saputro, 2021)

Berdasarkan konteks di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi memegang peranan yang sangat penting dalam penyebaran informasi secara luas dalam berbagai bentuk dan kriteria yang berbeda-beda. Informasi yang dibagikan bersifat gratis dan sulit untuk

mengklasifikasikannya menjadi positif atau negatif, baik atau buruk sesuai dengan preferensi masing-masing orang. Dalam spektrum informasi yang bergerak, tidak mungkin mengelompokkannya secara ketat ke dalam kategori positif atau negatif. Selain itu, informasi ini mungkin juga berisi prinsip, ideologi, pandangan dunia dan keyakinan independen. Beberapa informasi yang disebarkan mungkin mengandung konten negatif seperti hedonisme, sekularisme dan banyak ideologi lain yang dapat menurunkan tingkat keyakinan. Hal ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi generasi muda, khususnya lembaga pendidikan Islam. Hal lain yang sangat memprihatinkan adalah munculnya ideologi kebebasan baru (neoliberal) dan sekuler, yang sengaja dipromosikan untuk mempengaruhi dan memutarbalikkan aqidah dan keyakinan Islam. Gerakan ini dilakukan oleh sebuah organisasi anti Islam yang tidak terlihat kenyataannya, namun mempunyai pengaruh yang luas dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemahaman Islam yang murni dan benar berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.(Alfian, 2019)

Pendidikan yang dianut saat ini tidak lepas dari dedikasi para pendidik terdahulu yang membuka jalan tersebut dengan pengorbanan dan perjuangan yang luar biasa. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pendidikan saat ini tidak lengkap rasanya tanpa mengakui kontribusi dan peran penting para tokoh pendidikan tersebut. Penting bagi kita untuk mengapresiasi dan mengakui kerja keras dan prestasi mereka. Banyak sekali tokoh sejarah yang berjasa besar dalam dunia pendidikan di Indonesia.(Hasbulah, 2008)

Melihat keadaan tersebut, penulis mencoba menghidupkan kembali pemikiran-pemikiran pendidikan Islam dari tokoh-tokoh terdahulu. Salah satunya adalah pemikiran Hamka yang tidak meragukan akhlak dan kredibilitasnya dalam memahami Islam. Sebagai tokoh Islam, Hamka mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap pendidikan Islam. Baginya, pendidikan merupakan sarana yang dapat menunjang, menciptakan dan meletakkan landasan bagi kemajuan dan keberhasilan umat manusia dalam memahami berbagai ilmu pengetahuan. Konsep pendidikan ini dapat dirangkum dalam dua prinsip yang saling berkaitan, yaitu prinsip keberanian dan kemandirian berpikir. Penulis memilih untuk mengangkat pemikiran Hamka ini sebagai bahan perbincangan bersama, berharap adanya pemahaman baru mengenai kejujuran Hamka dalam bidang pendidikan bagi civitas akademika. Fokus bahasan ini terutama pada sudut pandang pemikiran pendidikan, yang dapat menjadi modal bagi kami untuk menyajikan informasi yang berdampak positif bagi siswa. Hal ini sebagai upaya preventif agar mereka tidak terpapar penyebaran informasi palsu dan menyimpang.

Meski banyak akademisi yang mengapresiasi gagasan Hamka, namun penulis memilih menonjolkan pemikirannya karena meyakini pemikiran Hamka mengenai pendidikan Islam masih mempunyai arti penting untuk penelitian. Terutama dalam menjawab tantangan bangsa modern saat ini, khususnya dalam mempersiapkan generasi penerus khususnya generasi muda muslim dalam menghadapi dampak perkembangan teknologi dan gencarnya upaya kelompok anti Islam yang semakin berkembang. Dalam hal ini tiga sub bab yang akan menjadi topik pembahasan penulis yakni biografi Buya Hamka, Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka dan Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka di Era Digital.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini berasal dari literatur seperti buku. Sumber data lainnya meliputi jurnal dan buku tentang pendidikan Islam serta pengembangan berpikir kritis menggunakan taksonomi Bloom. Pengumpulan data dilakukan secara manual dan digital. Langkah berikutnya setelah pengumpulan data adalah proses penyajian, penyederhanaan dan pengolahan data. Proses ini menghasilkan konsep baru yang relevan dengan kemajuan saat ini.(Rahmadi, 2011)

Peneliti melakukan empat langkah dalam penelitian kepustakaan. Langkah pertama adalah mengumpulkan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Langkah kedua adalah membaca literatur lain untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang topik penelitian. Langkah ketiga adalah menulis poin penting dari literatur yang telah dibaca. Langkah terakhir adalah mengolah dan menganalisis laporan hingga membuat kesimpulan. Laporan penelitian kemudian dibuat dari temuan ini.(Zed, 2008)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) lahir pada 17 Februari 1908 Masehi atau 13 Muharram 1326 Hijriyah di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Keluarganya sangat taat dalam urusan keagamaan. Ayahnya, Haji Abdul Karim Amarullah atau dikenal sebagai Haji Rasul yang merupakan seorang ulama yang belajar agama di Mekkah. Beliau menjadi pionir dalam kebangkitan kaum mudo dan merupakan tokoh penting

Muhammadiyah di Minangkabau. Melalui garis keturunan ini, tampak bahwa Hamka berasal dari keluarga yang sangat taat beragama dan memiliki keterkaitan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Kelahirannya terjadi di lingkungan masyarakat Minangkabau yang menganut sistem adat matrilineal, di mana keturunan diturunkan dari garis ibu. Dalam silsilah Minangkabau, ia berasal dari suku Tanjung, yang merupakan suku dari ibunya.(Nizar, 2008)

Secara formal, Hamka tidak menempuh pendidikan yang sangat tinggi. Antara usia 8 hingga 15 tahun, dia mulai belajar agama di Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang serta Parabek. Di antara para gurunya termasuk Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo, dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Metode pengajaran pada masa itu masih sangat tradisional dengan penggunaan sistem halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Namun demikian, pada masa itu, sistem klasikal yang baru belum dilengkapi dengan bangku, meja, papan tulis, atau kapur. Materi yang diajarkan masih berfokus pada pembelajaran kitab-kitab klasik seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan topik sejenisnya. Pendekatan dalam pendidikan sangat menekankan pada hafalan, mirip dengan sistem pendidikan tradisional pada umumnya.

Beberapa pandangan Buya Hamka terkait pendidikan adalah, bahwa pendidikan sekolah tidak semestinya terlepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, alur hubungan antara sekolah dan rumah, yaitu antara orang tua dan guru harus ada dan konsern.(Mohammad, 2006)

Pada 24 Juli 1981, Hamka meninggal dunia. Meskipun telah tiada, jejak dan pengaruhnya masih terasa hingga saat ini, terutama dalam memperkuat martabat agama Islam. Hamka tidak hanya dikenal sebagai seorang penyair, wartawan, ulama, dan intelektual dalam bidang kebudayaan, tetapi juga sebagai seorang pemikir pendidikan. Kontribusi pemikirannya masih relevan dan bermanfaat untuk diterapkan dalam konteks zaman sekarang.

**Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka**

Pendidikan, secara umum merupakan seperangkat "alat" yang saling bekerja sama dalam sebuah sistem yang telah direncanakan dengan sengaja guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan serta direncanakan. Alat-alat yang disebutkan sebelumnya, awam kita kenal sebagai bagian-bagian pendidikan yang didalamnya saling bekerja sama antara

kurikulum, pendidik, materi pembelajaran, sarana-prasarana pendidikan, materi pembelajaran, yang tujuan akhirnya pada pembentukan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan

1. Tujuan Pendidikan

Secara umum, tujuan pendidikan Islam menurut Buya Hamka memiliki dua dimensi yang fundamental, yaitu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan ini, manusia harus memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya untuk beribadah dengan sebaik-baiknya, karena esensi beribadah bukan hanya pada orientasi keakhiratan semata. Namun pada akhirnya, segala proses pendidikan yang dilaksanakan dan dirasakan oleh peserta didik, bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai Abdi Allah yang baik.

2. Kurikulum

Pandangan Buya Hamka terhadap kurikulum sebenarnya belum banyak ditemukan, karena pemikirannya lebih mengarah pada keadaan pendidik dan peserta didik. Namun, menurut Buya Hamka, kurikulum merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Kaitannya dengan ini, Menurut Buya Hamka, keberadaan adat dalam sebuah kelompok sosial dan kebijakan politik negara, cukup memberikan pengaruh bagi proses perkembangan kepribadian peserta didik pada masa selanjutnya.

3. Pendidik

Buya Hamka tidak merumuskan pengertian pendidik secara spesifik, namun pendapatnya mengenai hal ini dapat terbaca dari ia mengungkapkan pendapatnya tentang tugas seorang pendidik, yaitu sosok yang membantu menyiapkan serta membawa peserta didik, guna memiliki pengetahuan yang mumpuni, berakhlak yang baik, serta memiliki manfaat dalam kehidupannya di tengah masyarakat.(Nizar, 2008)

Kaitannya dengan pendidik, Buya Hamka mengklasifikasikan pendidik dalam tiga unsur utama, yaitu: orang tua, guru dan masyarakat.

a. Orang tua

Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, tempat pertama bagi anak untuk mengenal hal-hal di sekelilingnya. Tugas dan kewajiban orang tualah dalam memberi nafkah, tempat berlindung, dan memberi pengarahan kepada anak sesuai dengan masa perkembangannya.

Buya Hamka juga menegaskan bahwa kewajiban ibu dan bapak mendidik anak jangan serta merta diberikan kepada guru yang ada di sekolah saja. Karena waktu yang dimiliki oleh anak di sekolah, tidak sama dengan waktu yang dimilikinya dirumah. Tiap-tiap anak mesti mendapat didikan dan pengajaran, yang anak didik terima di sekolah hanya ajaran, sedangkan didikan lebih banyak didapatkannya dirumah.Hamka, Lembaga Hidup (Jakarta: Djajamurni, 1962), 178.

b. Guru

Menurut Buya Hamka, didikan di sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dengan didikan di rumah. Seyogyanya, terdapat hubungan yang harmonis di antara orang tua murid dengan guru. suatu waktu, guru dan orang tua bisa saling datang mengunjungi dan bertukar pendapat mengenai pendidikan anak didik. Tentu saja di dalam didikan secara Islam, akan mudah melakukan ini, yang biasa disebut dengan silaturahim.

Kepandaian orang tua dalam mendidik anak sangat berperan sebagai pendukung penting dalam proses pendidikan. Jika tanggung jawab mendidik hanya diserahkan kepada guru, hasilnya tidak akan maksimal. Pengaruh lingkungan sekitar, pekerjaan, serta latar belakang pendidikan dan kecerdasan orang tua di masa lalu juga mempengaruhi perkembangan anak. Pepatah "Air itu turun dari cucuran atap" dapat diartikan dengan jika seorang ayah kurang cerdas atau kurang berpengetahuan, kemungkinan besar sifat tersebut akan mempengaruhi anaknya, begitu pula sebaliknya, jika seorang ayah cerdas, kecerdasan itu cenderung diturunkan kepada anaknya. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting untuk melengkapi dan mendukung pendidikan yang diterima anak dari orang tua.(Hamka, 1962)

c. Masyarakat

Peserta didik merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dan membutuhkan bantuan orang lain yang ada di sekitarnya. Sifat dasar ini membuat interdependensi antar peserta didik dengan manusia lain dalam komunitasnya tak bisa dihindarkan. Eksistensinya saling bekerja sama dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Melalui bentuk komunitas masyarakat yang harmonis, menegakkan nilai akhlak, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, akan dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang tentram. Kondisi dan

model masyarakat yang demikian, merupakan prototipe masyarakat ideal bagi terlaksananya pendidikan yang efektif dan dinamis.

Menurut Buya Hamka, akhlak peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di mana ia berada. Hal ini karena kehidupan setiap anggota masyarakat dalam sebuah komunitas sosial, merupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat dan kemudian dicontoh oleh setiap peserta didik. Eksistensi masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif bagi memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan yang efektif. Kesemua unsur yang ada hendaknya senantiasa bekerja sama secara timbal balik sebagai alat sosial-kontrol bagi pendidikan.(Sabri, 2010)

4. Materi pembelajaran

Pembagian Materi Pendidikan menurut pemikiran Buya Hamka dibagi atas 5 bagian, yaitu: Ilmu-ilmu Agama (Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadist, Akhlak, dll), Ilmu-Ilmu Umum (Sejarah, Filsafat, Ilmu Bumi, Ilmu Falak, Biologi, Ilmu Jiwa), Ilmu Kemasyarakatan (sosiologi, ilmu pemerintahan, dll), Keterampilan Praktis (berenang, berkuda, Olah Raga, dan lain-lain) dan Ilmu Kesenian (musik, menggambar, menyanyi, melukis, dan lain-lain).(Nizar, 2008)

5. Peserta didik

Peserta didik merupakan orang yang secara akal budi masih kosong dan harus siap menampung, serta mengelola apa saja yang diajarkan oleh pendidiknya untuk kebaikan hidupnya kedepan. Menurut Buya Hamka tugas dan tanggung jawab anak didik adalah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi dan anugerah yang dimilikinya serta seperangkat ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT melalui fitrah-Nya.(Kurniawan, 2011)

**Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka di Era Digital**

Buya Hamka menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang berilmu, berakhlak baik, dan taat kepada Allah. Di era digital saat ini, tujuan tersebut tetap relevan, karena perkembangan teknologi perlu dilandasi dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat. Pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan

kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mulia. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya akan cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, etika yang tinggi, serta mampu menjalankan tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah.(Naili & Mutrofin, 2024)

Di era kemudahan teknologi, manusia sering kali menjadi kurang bersyukur dan cepat merasa puas dengan kemudahan yang ada. Buya Hamka menekankan pentingnya pendidikan dalam menanamkan rasa syukur. Pendidikan yang efektif harus mengajarkan peserta didik untuk selalu menghargai nikmat yang diberikan, sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam gaya hidup konsumtif dan hedonis yang kerap didorong oleh media sosial. Dengan membangun sikap syukur, peserta didik akan lebih menghargai apa yang mereka miliki dan tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup materialistis.(Naili & Mutrofin, 2024)

Dengan maraknya budaya hedonisme dan keinginan untuk selalu tampil menonjol di media sosial, generasi muda Islam rentan terperosok ke dalam gaya hidup yang menyimpang dari nilai-nilai agama. Buya Hamka menekankan pentingnya pendidikan yang mampu membimbing mereka kembali ke jalan yang benar, dengan menanamkan sifat rendah hati, tawadhu, dan ketaatan kepada Allah. Pendidikan harus memberikan pemahaman mendalam tentang bahaya budaya hedonisme dan dampak negatif dari media sosial, serta memperkuat landasan agama yang kuat, sehingga generasi muda dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan selaras dengan ajaran Islam.(Zulfah & Fuadi, 2024)

Buya Hamka meyakini bahwa pendidikan harus mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai spiritual. Di era digital, teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan perlu memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar, sembari memastikan peserta didik tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi secara optimal, tetapi juga berkembang sebagai hamba Allah yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat digital.(Zulfah & Fuadi, 2024)

Pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan Islam menekankan pentingnya mengoptimalkan seluruh potensi manusia dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Ini dapat menjadi benteng yang kuat dalam menghadapi pesatnya perkembangan teknologi, yang berisiko merusak moral dan mendorong manusia ke arah sekularisme. Pendidikan harus mampu mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik secara

seimbang, sehingga mereka menjadi individu yang utuh dan siap menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana serta tetap berpegang pada nilai-nilai agama.(Qomariyah, 2023)

Dengan mengintegrasikan pemikiran Buya Hamka ke dalam sistem pendidikan saat ini, kita dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia, serta mampu menggunakan teknologi dengan bijaksana. Hal ini akan membantu mereka menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat, sekaligus menjalankan peran mereka sebagai hamba Allah yang bertanggung jawab, menjaga keseimbangan antara kemajuan duniawi dan nilai-nilai spiritual.

## KESIMPULAN

Haji Abdul Malik Karim Amarullah, juga dikenal sebagai Hamka, lahir dalam keluarga ulama yang taat dan menjadi tokoh penting dalam kebangkitan Islam di Minangkabau. Mengikuti sistem pendidikan tradisional, Hamka memperoleh pengetahuan agama dari berbagai ulama, meskipun pendidikannya tidak terlalu formal. Dalam pemikirannya, dia menekankan peran penting orang tua dan guru dan hubungan erat antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Bahkan setelah wafatnya pada tahun 1981, Hamka terus membuat kontribusi dalam pendidikan dan kebudayaan Islam sebagai ulama, penyair, dan intelektual.

Berbagai elemen penting termasuk dalam perspektif Buya Hamka tentang pendidikan. Menurut Hamka, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menjadikan siswa sebagai hamba Allah yang baik. Kurikulum dianggap penting karena dipengaruhi oleh kebijakan dan adat negara dalam membentuk kepribadian anak, meskipun kurang dibahas secara menyeluruh. Hamka menekankan bahwa orang tua, guru dan masyarakat harus bekerja sama untuk mendidik anak. Hamka juga membagi pendidikan menjadi lima bagian yaitu ilmu agama, ilmu umum, ilmu kemasyarakatan, keterampilan praktis dan seni. Diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi mereka.

Buya Hamka menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan orang yang berilmu, berakhlak baik dan taat kepada Allah. Tujuan ini masih relevan di era modern. Untuk mencegah peserta didik terjebak dalam gaya hidup hedonis dan konsumtif di tengah pesatnya kemajuan teknologi, pendidikan harus menanamkan prinsip moral dan spiritual yang kuat. Agar generasi muda tidak terpengaruh oleh budaya materialisme yang sering muncul melalui media sosial, mereka harus dididik tentang pentingnya bersyukur dan

rendah hati. Hamka percaya bahwa pendidikan harus menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai Islam, membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara positif tanpa kehilangan identitas spiritual mereka. Oleh karena itu, pendidikan memiliki kemampuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas, bermoral, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan agama yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA


Alfian, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *19*(2), 89.

Budin, M. S., Jamhuri, M., & Marzuki, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Narasi Media Sosial Nadirsyah Hosen Sebagai Upaya Kontra Wacana Radikalisme. *Journal Multicultural of Islamic Education*, *6*(2).

Djuwairiyah, Muqit, A., & Listiana, H. (2021). Manajemen Pembiayaan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education*, *4*(2), 82.

Hamka. (1962). *Lembaga Hidup*. Djajamurni.

Hasbulah. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.

Indarta, Y., Ambiyar, A., Samala, A. D., & Watrianthos, R. (2022). Metaverse: Tantangan dan peluang dalam pendidikan. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3351–3363.

Kurniawan, S. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz.

Ma'ruf, M. (2017). Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Qalam Ayat 1 – 4). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 23.

Mohammad, H. (2006). *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*. Gema Insani Press.

Mursal. (2022). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT BUYA HAMKA. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *11*(2), 101–102.

Naili, I. Z., & Mutrofin. (2024). Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, *9*(1), 46–56.

Nizar, S. (2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.

Qomariyah, N. (2023). *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka Di Era Society*. Institut Agama Islam Negeri Madura.

Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodoligi Penelitian*. Antasari Press.

Sabri, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Quantum Teaching.

Saputro, R. H. (2021). Tantangan Sistem Informasi Berbasis Pelayanan Publik di Era Revolusi Industri 4.0. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, *9*(1), 89–101.

Utomo, A. W., & Dartim. (2020). Konsep Pendidikan Islam Integralistik: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir. *ISEEDU*, *4*(2), 274.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zulfah, E. M., & Fuadi, M. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Pespektif An-Nahlawi dan Buya Hamka di Era Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(2), 1402–1412.